

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Pelaksanaan Teknik Simulasi Pada Pembelajaran Keterampilan Gerakan Shalat Fardhu Siswa Kelas III di SDN Teluk Kulon Kalinyamatan Jepara

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa pelaksanaan Teknik Simulasi pada pembelajaran keterampilan gerakan shalat fardhu siswa kelas III di SDN Teluk Kulon Kalinyamatan Jepara dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin setiap waktu shalat dzuhur tiba dengan imam Bapak Rifqi Hendro W., S.Pd.<sup>1</sup>

Penulis juga mendapatkan data hasil pengamatan saat proses pembelajaran PAI berlangsung selama di dalam kelas. Jalannya pembelajaran yaitu dengan cara guru bersama murid membunyikan bacaan shalat dan menunjukkan gerakan shalat di setiap 10 menit terakhir dalam pelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar siswa selalu ingat dengan bacaan dan gerakan shalat. Berikut penjelasan dari guru PAI dalam wawancara yang penulis lakukan.

“Saya selalu membunyikan bacaan dan menunjukkan gerakan shalat bersama. Siswa setiap 10 menit terakhir di dalam pelajaran saya. Saya ingin siswa selalu ingat dengan bacaan dan gerakan shalat, sehingga saat praktik shalat dzuhur berjamaah, siswa sudah mampu shalat dengan baik.”<sup>2</sup>

Saya dapat menganalisis mengenai pelaksanaan simulasi shalat fardhu yang dilakukan seminggu sekali setiap kelasnya. Khusus kelas III, sudah

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Papan Jadwal Shalat Dzuhur Berjamaah SDN Teluk Kulon pada tanggal 9 Oktober 2019.

<sup>2</sup> Eva Ruwaeda, Guru PAI Kelas III SDN Teluk Kulon, Wawancara Pribadi, Jepara, 9 Oktober 2019.

cukup mampu karena guru memiliki inisiatif untuk menyampaikan materi shalat (bacaan dan gerakan shalat) di 10 menit terakhir saat pelajaran PAI untuk mendukung siswa agar mampu melaksanakan simulasi shalat fardhu (dzuhur) dengan baik dan benar.

Dalam buku panduan PAI Kelas III SD/MI Semester I kurikulum 2013 dijelaskan mengenai adanya materi shalat yaitu pada bab IV subbab tentang menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat.

Artinya siswa diharapkan dapat menampilkan gerakan dan bacaan shalat dengan baik dan benar.<sup>3</sup> Setelah siswa mengetahui bacaan dan gerakan shalat, setiap siswa harus mampu mempraktikkan shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran materi shalat harus ada kegiatan praktik shalat untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dalam melakukan shalat

Berdasarkan pengamatan terkait dengan praktik untuk penilaian siswa kelas III SDN Teluk Kulon yang penulis peroleh pada tanggal 21 Oktober 2019 mengenai kriteria batas tuntas kelulusan untuk siswa. Siswa dinyatakan lulus dengan nilai A jika siswa bisa menunjukkan kesesuaian antara gerakan dan bacaan shalat dengan benar. Siswa dinyatakan belum lulus dengan nilai B jika siswa hanya bisa menunjukkan gerakan shalat atau bacaan saja. Jika siswa belum bisa menunjukkan keduanya, maka siswa dinyatakan belum lulus dan mendapatkan nilai C.

---

<sup>3</sup> Andi Ermawan, "Modul PAI Kelas III", Modul, (Jepara: Hasan Mitra, 2018), hlm. 36.t.d.

Adapun data hasil penilaian praktik shalat siswa kelas III secara individu yaitu sebanyak 16,6 % belum lulus. Berdasarkan data hasil penilaian praktek shalat secara individu yang dilakukan pada hari Senin, 21 Oktober 2019, sebanyak 16,6 % siswa dinyatakan belum lulus dengan klasifikasi 2 siswa mendapatkan nilai B. Hasil tersebut didapat dari perhitungan dengan ketentuan berikut:

$(\text{Jumlah Siswa Belum Lulus} / \text{Jumlah Siswa Masuk}) \times 100\%$ , sehingga diperoleh  $(3/18) \times 100\% = 16,6\%$ . Sedangkan jumlah prosentasi siswa lulus adalah 83,4 %. Didapat dari rumus  $100\% - \text{Prosentase Siswa Belum Lulus}$ .

Kedua siswa tersebut belum hafal bacaan tahiyyat akhir dan 1 siswa mendapatkan nilai C karena belum bisa menunjukkan cara duduk tafarruq beserta bacaannya.

Sedangkan data penilaian praktik shalat secara berjamaah pada hari Senin, 28 Oktober 2019 difokuskan pada gerakan, kekhusyukan dan kelengkapan pakaian ibadah pada peserta jamaah secara menyeluruh. Penilaian diikuti oleh 11 siswa karena ada 7 siswa yang tidak hadir. Siswa yang tidak hadir tersebut, 2 diantaranya sakit, sedangkan 5 lainnya mengikuti lomba.

Adapun hasil penilaian simulasi shalat dhuhur berjamaah tersebut difokuskan pada gerakan, kekhusyukan dan kelengkapan pakaian ibadah. Dari hasil pengamatan saat dilakukan penilaian, ditemukan hasil bahwa 100% siswa dinyatakan lulus karena semua siswa sudah melengkapi kriteria

kelulusan yang ditentukan oleh guru. Perhitungan tersebut didapat dari hasil perhitungan dengan ketentuan sebagai berikut:

$(\text{Jumlah Siswa yang Dinilai} / \text{Jumlah Siswa Masuk}) \times 100\%$ . Sehingga didapat  $(11/11) \times 100\% = 100\%$ . Semua siswa melakukan gerakan dengan benar, khusyuk dalam mengikuti jamaah shalat dhuhur dan mengenakan pakaian ibadah dengan lengkap.

Dari hasil data penilaian shalat secara individu dan berjamaah secara keseluruhan, penulis dapat menganalisis untuk kriteria batas tuntas penilaian, siswa sudah memenuhi indikator yang dipakai guru PAI dalam penilaian. Untuk siswa kelas III sudah cukup baik karena anak sudah bisa melakukan praktik shalat dengan khusyuk dan berpakaian ibadah lengkap.

Pada jurnal pendidikan madrasah yang ditulis Suharyati dengan judul *Peningkatan Praktik Shalat melalui Metode Demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelas IV R.A Masyithoh* juga dijelaskan mengenai indikator pembelajaran PAI Kelas III Semester I dengan tema shalat. Adapun indikatornya yaitu siswa harus bisa menjalankan ibadah shalat dengan tertib, menunjukkan perilaku kerja sama, menjalankan perilaku ibadah shalat yang benar, mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat secara berurutan dan menceritakan pengalaman dan hikmah melaksanakan ibadah di rumah atau di sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suharyati. "Peningkatan Kemampuan Praktik Sholat melalui Metode demonstrasi dengan Media Audio Visual pada Kelas Empat R.A. Masyitoh" Jurnal Pendidikan Madrasah, III, 2, (November, 2018)hlm. 45

Kegiatan penilaian ini dilakukan tentunya tidak hanya asal melakukan penilaian, melainkan sudah mengacu pada instrumen- instrumen yang sudah ditetapkan baik dari sekolah maupun pemerintah. Websster's Collegiate mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>5</sup>

Setelah melakukan serangkaian proses penilaian, aspek penilaian dan evaluasi pada keterampilan gerakan sholat fardhu siswa kelas III SDN Teluk Kulon menganut pada kurikulum PAI yang di dalam kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan keagamaan yang mengacu pada pengalaman. Hal ini mengisyaratkan bahwa target utama yang ingin dicapai kurikulum ini adalah aspek kognitif.<sup>6</sup>

#### **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Teknik Simulasi pada Pembelajaran Keterampilan Gerakan Shalat Fardlu Siswa Kelas III SDN Teluk Kulon Kalinyamatan Jepara**

Pendukung dan penghambat merupakan proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal. Oleh karena itu, perlu adanya usaha yang sungguh- sungguh untuk banyak belajar memahami dan

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.46

<sup>6</sup> Akmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2014).hal.35

memunculkan sikap yang bijaksana dalam mendidik siswa agar dapat melakukann kegiatan pembelajaran dengan baik.<sup>7</sup>

Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana prasarana sekolah yang memadai, sehingga pemerintah pun selslu berupaya untuk terus menerus melengkapi sarana dan prasarana sekolah bagi seluruh jenjang tingkatan pendidikan, sehingga kekayaan fisik negara yang berupa sarana dan prasarana sekolah sangat besar.<sup>8</sup>

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat jalannya pelaksanaan teknik simulasi. Faktor pendukung tersebut di antaranya:

a. Tersedianya Sarana Tempat Ibadah (Musholla Sekolah)

Dari penjelasan Guru PAI Kelas III SDN Teluk Kulon mengatakan:

“Di SDN Teluk Kulon memang belum memiliki musholla yang bagus. Sekolah menggunakan satu ruang yang didesain untuk dipergunakan sebagai musholla. Tujuannya agar warga sekolah, yaitu guru dan siswa dapat melakukan ibadah, khususnya melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah. Bila waktu zduhur tiba, siswa akan langsung bergegas menuju musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur sesuai dengan dengan jadwal yang ditentukan”.<sup>9</sup>

Penulis dapat menganalisis bahwa pengadaan tempat ibadah (musholla sekolah) di SDN Teluk Kulon memang diutamakan karena termasuk hal yang penting dan harus ada dalam satuan pendidikan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

<sup>7</sup>Siti Satriani Jurnal Tarbawi Volume 2. ISSN 2527-4082

<sup>8</sup> Ari H. Gunawan. Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro, (Jakarta: Rineka Cipta. 1996) hlm.114

<sup>9</sup> Eva Ruwaeda, Guru PAI SDN Teluk Kulon, wawancara pribadi, Jepara, 12 November

Dalam mengupayakan sarana tempat ibadah di SDN Teluk Kulon ini mengacu pada peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 2 dijelaskan bahwa pentingnya sarana dan prasarana yaitu:

“Dari setiap satuan pendidikan meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat berolah raga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang tempat lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (PPRI Tahun 2005)”<sup>10</sup>

b. Tempat Wudhu

Dari penjelasan Guru PAI Kelas III SDN Teluk Kulon mengatakan:

“Alhamdulillah, di SD kami sudah memiliki tempat untuk wudhu, yaitu dengan dipasangnya beberapa kran untuk mengambil wudhu. Dulu, sebelum dipasang kran, siswa harus menimba dulu. Sekarang Siswa tidak perlu lagi bingung dalam mencari tempat wudhu.”<sup>11</sup>

Penulis dapat menganalisis bahwa pengadaan tempat wudhu di SDN Teluk Kulon sudah menyediakan saluran air dengan kran. Yang dulunya siswa harus menimba, sekarang sudah lebih modern.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengadaan tempat wudhu juga diutamakan karena dapat mendukung kelancaran proses KBM.

Dalam peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 Ayat 1 juga dijelaskan perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran. Isinya yaitu:

“Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai

---

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Pasal 42 Ayat 2

<sup>11</sup>Eva Ruwaeda, Loc.Cit.

serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”<sup>12</sup>

c. Perlengkapan Ibadah

Dari penjelasan guru PAI dalam wawancara menyatakan :

“Sekolah kami menyediakan perlengkapan ibadah misalnya mukena, sarung, peci, sajadah, tasbih, juz Amma, dan buku panduan sholat yang ditaruh di almari musholla. Semua perlengkapan tersebut bisa dipakai siapa saja, khususnya siswa yang tidak membawa peralatan ibadah sendiri. Dengan catatan, setelah digunakan harus dirapikan lagi. Pihak sekolah tetap menegaskan kepada siswa supaya membawa sendiri dengan alasan kesehatan dan kebersihan”.<sup>13</sup>

Penulis dapat menganalisis bahwa perlengkapan ibadah (sarung, mukena, peci, tasbih, juz Amma, dll) yang disediakan di Musholla sekolah cukup lengkap dan ditata dengan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa perlengkapan tersebut memang harus ada dan penting untuk kelangsungan praktik simulasi .

Hal ini juga dijelaskan pada skripsi Rika Megasari dengan judul skripsi *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittingi* yang menjelaskan suksesnya pembelajaran yang ada di sekolah didukung oleh pendayagunaan atau pemanfaatan sarana dan prasarana dan beberapa kelengkapan yang ada di dalamnya agar dapat digunakan secara efektif

---

<sup>12</sup> Ibid. 154

<sup>13</sup> Ibid.



dan efisien karena hal tersebut sangat mendukung suksesnya pembelajaran di sekolah.<sup>14</sup>

d. Guru (Imam Sholat Berjamaah)

Dari penjelasan guru PAI dalam wawancara menyatakan :

“Untuk memperlancar kegiatan simulasi sholat dzuhur berjamaah kami sudah menjadwalkan guru yang bertugas sebagai imam. Jadwal tersebut untuk wan jamaah waktu, imam dan jamaah kelas yang mengikuti sholat dzuhur”.

Penulis menganalisis akan pentingnya peran guru untuk mengelola sarana dan prasarana sekolah sebagai faktor pendukung KBM seperti yang ditulis Rika Megasari dalam skripsinya, menunjukkan adanya kesamaan yang penulis tulis mengenai kesiapan guru sebagai imam saat melakukan kegiatan simulasi sholat fardhu dzuhur berjamaah di SDN Teluk Kulon Kelinyamatan Jepara. Guru harus bertanggung jawab sesuai jadwal yang sudah ditetapkan pihak sekolah untuk menjadi imam sholat agar kegiatan simulasi gerakan sholat fardhu dapat berjalan setiap hari.

Pada jurnal skripsi Rika Megasari juga dijelaskan tentang pentingnya peran guru dalam kelangsungan dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara lancar, efektif dan efisien. Setiap guru memiliki tugas masing- masing yang sudah dijadwalkan. Untuk guru PAI, bertanggung jawab mengelola semua kegiatan keagamaan, untuk guru IPA, Matematika bertanggung jawab sesuai laboratoriumnya masing- masing.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Rika Megsari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittingi” Skripsi, (Bukittingi: Perpustakaan UB, 2016), hlm.56.t.d.

<sup>15</sup> Ibid. 641

Dalam kegiatan simulasi gerakan sholat fardhu berjamaah tentunya ada kendala yang dapat menghambat jalannya kegiatan. Peneliti menganalisis faktor yang menghambat jalannya kegiatan simulasi gerakan sholat fardhu berjamaah di SDN Teluk Kulon.

a. Kurangnya Titik Tempat Wudhu

Dari penjelasan guru PAI dalam wawancara menyatakan :

“SDN Teluk Kulon hanya memiliki 3 titik tempat wudhu. Dari jumlah yang minimal tersebut, menjadikan antrean anak menjadi panjang, sehingga mengakibatkan persiapan pelaksanaan menjadi lama”<sup>16</sup>

Sama halnya di SDN Teluk Kulon Kalinyamatan Jepara, peneliti menganalisis faktor penghambat kegiatan simulasi gerakan sholat fardhu berjamaah di SD tersebut . Ada beberapa faktor penghambat kegiatan simulasi gerakan sholat fardhu berjamaah di antaranya kurangnya tempat wudhu, WC, kamar mandi. Di SD tersebut baru memiliki 3 titik kran yang difungsikan untuk wudhu. Terbatasnya jumlah ini menjadi kendala untuk pelaksanaan teknik simulasi karena bisa berpengaruh pada lamanya persiapan yang disebabkan antrian yang panjang dari siswa yang mengambil air wudhu.

Menurut Putri dkk. dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa*, sarana prasarana sekolah yang tersedia memiliki relevansi dan kecukupan yang berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Gedung sekolah dan ruang kelas yang penuh sesak berpengaruh buruk terhadap

---

<sup>16</sup> Eva Ruwaeda. Loc.Cit.

pencapaian prestasi akademik. Semua fasilitas sekolah ini harus benar penempatannya, artinya fasilitas pendidikan harus diletakkan ditempat yang tepat, sedangkan pertimbangan kebutuhan sarana prasarana sekolah bagi siswa harus dimasukkan ke dalam prioritas berikutnya.<sup>17</sup>

b. Siswa Tidak Membawa Perlengkapan Ibadah

Dari penjelasan guru PAI dalam wawancara menyatakan :

“Terkadang siswa lupa untuk membawa pakaian ibadah atau secara sengaja tidak membawa perlengkapan ibadah pribadi. Hal ini memang sangat menghambat kelangsungan praktik simulasi sholat dzuhur berjamaah di SDN Teluk Kulon. Jumlah yang disediakan sekolah terkadang tidak mencukupi, sehingga siswa harus bergantian dalam menggunakan perlengkapan ibadah tersebut.”<sup>18</sup>

Selain tempat wudhu, ada faktor lain yang dapat menghambat pelaksanaan teknik simulasi gerakan sholat fardhu berjamaah yaitu adanya siswa yang tidak membawa perlengkapan ibadah pribadi. Kejadian ini sangat berdampak dengan pelaksanaan kegiatan simulasi dikarenakan terkadang jumlah siswa yang tidak membawa peralatan ibadah melebihi jumlah perlengkapan ibadah yang tersedia di musholla sekolah. Siswa yang tidak kebagian perlengkapan akan menunggu temannya untuk bergantian sehingga sholat berjamaah tidak dapat maksimal.

Sarana dan prasarana pendidikan memang hal yang penting dari unsur terkecil sampai besar. Begitu pula keberadaan kamar mandi, WC, saluran air/ kran (tempat wudhu) termasuk dalam kategori termasuk ke dalam

---

<sup>17</sup> Devi Ayu Kusuma Putri, dkk. “Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa”, FKIP Universitas Sebelas Maret (Februari, 2018), hlm.2

<sup>18</sup> Eva Ruwaeda. Loc. Cit.

prasarana yang harus ada di lingkup pendidikan . Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara langsung atau tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan sekolah. Contoh dari prasarana pendidikan seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, WC, saluran air/ kran, kantin sekolah, ruang UKS, lapangan sekolah dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

c. Kurangnya Kesadaran Siswa tentang Pentingnya Shalat Fardhu

Dari penjelasan guru PAI dalam wawancara menyatakan :

“Kesadaran untuk melakukan sholat fardlu berjamaah bagi siswa memang sangat dibutuhkan. Jika semua siswa mengabaikan hal tersebut, maka kegiatan sholat berjamaah tidak dapat berjalan dengan lancar. Di SDN Teluk Kulon, khususnya siswa laki- laki banyak yang belum memiliki kesadaran untuk bergegas mengikuti jamaah sholat dzuhur. Guru kelas biasanya menghampiri siswa untuk mengingatkan agar mereka segera menuju musholla.”<sup>20</sup>

Selain Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Guru kelas harus menghampiri untuk membujuk siswa agar mengikuti jamaah sholat dzuhur. Hal tersebut tentunya cukup menghambat kegiatan simulasi.

Dalam jurnal Tarbawi yang ditulis Siti Satriyani yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah*. Di sini dijelaskan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam membiasakan siswa shalat berjamaah. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana seperti toilet, tempat pengambilan air wudhu dan tempat ibadah dalm hal ini masjid sekolah.

<sup>19</sup> H.M. Haryanto, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).hlm.106

<sup>20</sup> Eva Ruwaeda. Loc.Cit.

Sedangkan faktor penghambat secara internal yaitu masih adanya sebagian siswa yang kurang sadar akan pentingnya shalat berjamaah. Terkait faktor eksternal, masih kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya tentang pentingnya shalat berjamaah.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kesadaran anak terhadap shalat berjamaah dapat menghambat proses pembelajaran.



---

<sup>21</sup> Siti Satriyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah", Jurnal tarbawi, II,140 (Januari, 2009), hlm.257-259.